

PERSEPSI SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Intisari¹⁾

Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kabupaten Karawang

ABSTRAK

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan diseluruh jenjang persekolahan dari sejak tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, materi atau bahan ajarnya disesuaikan dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik (siswa). Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini, matematika dapat dikatakan sebagai ilmu dasar untuk menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, karena tanpa berpikir logis, kritis dan analisis dalam dunia ilmu pengetahuan, kecil kemungkinan tidak akan maju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi dalam dunia kehidupan sehari-hari, matematika tidak akan mungkin lepas dari hidup dan kehidupan.

Namun kenyataan dilapangan atau di sekolah-sekolah, matematika nampaknya menjadi mata pelajaran yang paling tidak disukai oleh sebagian besar siswa, hal ini ditunjukkan hasil survey tentang persepsi siswa terhadap mata pelajaran dan materi ajar matematika didapat bahwa matematika menakutkan, memusingkan, menyebalkan bahkan membuat pusing kepala dan stress.

Hal ini juga didukung hasil survey didapat bahwa belajar matematika itu sering terjadi hari ini ingat besok dicoba lagi lupa serta memahami matematika sangat tidak cepat dan selalu tidak paham.

Dalam pembahasan hasil survey ini, diberikan saran-saran kepada seluruh guru matematika harus berusaha merubah paradigma mengajar yang tadinya “*teacher center*”, “*king of class*” menjadi “*student center*” dan bukan guru yang paling pandai di kelas serta selalu terus menjadi *agent of change* dalam melakukan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dengan kata lain guru dijamin sekarang harus memiliki kreativitas untuk berinovasi dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Persepsi Siswa, student center, agent of change, kreativitas, dan inovasi pembelajaran.*

¹⁾ Guru Matematika ditugaskan di SMA Negeri 5 Kabupaten Karawang

A. Pendahuluan

Pendidikan dijamin sebelum kemerdekaan nampaknya tidak begitu penting di miliki oleh setiap manusia, karena untuk menguasai dunia diperlukan kekuatan otot (*power*), namun dijamin setelah kemerdekaan kekuatan otot sudah mulai menghilang, apalagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, pendidikan menjadi sebuah pondasi untuk menguasai dunia. Pendidikan di era sekarang memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan

sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil optimal. Pendidikan hendaknya dikelola baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut dapat dicapai dengan terlaksananya pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dilaksanakan dalam bentuk proses belajar mengajar yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sekolah melalui kegiatan pengajaran.

Untuk menuju pendidikan yang berkualitas tentunya sangat berkaitan dengan proses pembelajaran, baik proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memprediksi posisi kemampuan peserta didik (siswa), apakah siswa tersebut termasuk dalam kategori kemampuan rendah, sedang atau tinggi di sekolah tersebut. Hal ini diperkuat oleh Ruseffendi (2006) mengatakan bahwa “matematika adalah ratunya ilmu pengetahuan”.

Upaya guru untuk mengangkat matematika menjadi jembatan pola pikir siswa dalam mengikuti pembelajaran yang lain di kelas sebagai jalan dalam meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik, tetapi hasilnya belum memberikan kabar yang menggembirakan. Oleh karena itu, pembelajaran matematika yang mudah dan menyenangkan perlu terus dikembangkan. Berbagai konsep, metode, dan strategi perlu dikembangkan agar terciptanya pembelajaran khususnya di bidang matematika yang selama ini dianggap siswa tidak menyenangkan menjadi menyenangkan, menakutkan menjadi tidak menakutkan dan perlu ada kreatifitas guru. Guru bisa saja memanfaatkan metode pembelajaran matematika yang berkembang di luar kelas jika memang bisa membantu terciptanya belajar matematika yang menyenangkan.

Perkembangan pembelajaran matematika di Indonesia sangat memprihatinkan, jika kita gabungkan seluruh siswa se Indonesia atau dengan kata lain secara menyeluruh, tetapi jika dipandang secara perorangan, siswa Indonesia dalam prestasi Matematika memang cukup diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain. Mengapa hal ini terus terjadi? Salah satunya karena rendahnya penguasaan teknologi dan kemampuan sumber daya manusia Indonesia untuk berkompetensi secara global.

Matematika dikenal sebagai ilmu dasar, pembelajaran matematika akan melatih kemampuan kritis, logis, analitis dan sistematis. Tetapi peran matematika tidak hanya sebatas hal tersebut, seperti bidang lain, seperti fisika, ekonomi, biologi tidak terlepas dari peran matematika. Tetapi kemajuan ilmu fisika itu sendiri tidak akan tercapai tanpa peran matematika dan perkembangan matematika itu sendiri, bahkan Wahyudin (2000) mengatakan bahwa seluruh kehidupan dunia tidak akan lepas dari peran matematika. Oleh karena itu sangat perlu segera memperbaiki pembelajaran matematika sehingga persepsi yang selama ini negative terhadap matematika menjadi berubah ke arah persepsi positif.

Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari “*instruction*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-wholistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya, sehingga semua itu

mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar (Sanjaya, W., 2008).

Dalam istilah “pembelajaran” yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian kalau dalam istilah “mengajar (pengajaran)” atau *teaching* menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, maka dalam “*instruction*” guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, *manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa. Mengajar merupakan bagian dari pembelajaran, di mana peran guru lebih ditekankan pada bagaimana merancang atau mengorganisasi berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu (Sanjaya, W. 2008). Barnet Berry (2011) dalam buku *Teaching 2030* mengatakan bahwa proses pembelajaran yang akan menghasilkan kualitas pembelajaran diperlukan guru yang memiliki daya kreativitas yang tinggi.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Dewasa ini terjadi perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjamin terlaksananya pembelajaran bermakna para peserta didik, didorong membangun sendiri pemahamannya, dan guru berperan sebagai fasilitator. Guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan bagi peserta didik. Sumber pengetahuan tersebut sesungguhnya demikian banyak dan semuanya berada dalam lingkungan sekitar. Sehingga peserta didik dituntut lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Hal ini pun sesuai dengan buku *Teaching 2030* tentang prinsip pembelajaran di abad 21.

Kreatifitas pembelajaran matematika di Indonesia ini perlu terus dikembangkan, karena itu matematika mesti diajarkan secara menarik dan terhubung dengan dunia nyata sehingga siswa senang. Metoda-metoda dan strategi pembelajaran yang sudah diterapkan di Indonesia begitu banyak, namun belum optimal dalam pelaksanaannya. Sehingga guru pun masih bingung untuk menerapkan metode pembelajaran yang baik untuk peserta didiknya.

Mari kita perhatikan tujuan pembelajaran matematika adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada siswa yang tercermin melalui kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan memiliki sifat obyektif, jujur, disiplin, dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika maupun bidang lain dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keadaan yang sebenarnya adalah belum sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran yang diterapkan hampir semua sekolah cenderung *text book oriented* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran matematika yang cenderung abstrak, sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain pembelajaran yang kreatif. Seperti metode yang digunakan kurang bervariasi, tidak melakukan pengajaran bermakna, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola

belajar cenderung menghafal dan mekanistik. Pembelajaran matematika hendaknya lebih bervariasi metode maupun strateginya guna mengoptimalkan potensi siswa. Upaya-upaya guru dalam mengatur berbagai pembelajaran merupakan bagian penting dalam keberhasilan siswa mencapai tujuan yang direncanakan karena itu pemilihan metode strategi dari pendekatan dalam mendesain model pembelajaran guna tercapainya iklim pembelajaran aktif yang bermakna adalah tuntutan yang mesti dipenuhi para guru. Namun di Indonesia ini para guru masih belum mampu dan mau menerapkannya. Sehingga peserta didik hanya sering mendengarkan ceramah tanpa memperdulikan sebagian peserta didik yang pemahamannya kurang dan sulit menangkap penjelasan guru. Sehingga guru-guru tersebut perlu tindakan lain agar pembelajaran matematika tersebut berkembang sehingga tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai.

Paradigma baru pendidikan sekarang ini lebih menekankan pada peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Berbagai pendekatan pembelajaran matematika selama ini terlalu dipengaruhi pandangan bahwa matematika alat yang siap pakai. Pandangan ini mendorong guru bersikap cenderung memberitahu konsep/ teorema dan cara menggunakannya. Guru cenderung mentransfer pengetahuan yang dimiliki ke pikiran siswa dan siswa menerimanya secara pasif dan tidak kritis. Adakalanya siswa menjawab soal dengan benar-benar namun mereka tidak dapat mengungkapkan alasan atas jawaban mereka. Siswa dapat menggunakan rumus tetapi tidak tahu dari mana asalnya rumus itu dan mengapa rumus itu digunakan.

Keadaan demikian mungkin terjadi karena di dalam proses pembelajaran tersebut siswa kurang diberi kesempatan dalam mengungkapkan ide-idenya dan alasan jawaban mereka. Perubahan cara berpikir yang perlu diperhatikan sejak awal adalah bahwa hasil belajar siswa merupakan tanggung jawab siswa sendiri. Artinya bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik siswa sendiri dan pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar akan terbentuk apabila siswa ikut terlibat dalam pembelajaran yang terlihat dari aktifitas belajarnya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba melakukan sebuah survey tentang persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika guna mempersiapkan harus bagaimana memberikan pembelajaran matematika yang dapat membuat persepsi siswa terhadap matematika menjadi positif, yaitu matematika menjadi sebuah kebutuhan yang penting dalam menempuh ilmu di berbagai jenjang pendidikan.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejumlah informasi mengenai persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika, oleh karena itu metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dengan demikian metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat. Metode deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), akan tetapi juga memadukan. Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi.

Metode penelitian deskriptif pada hakikatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah.

C. Subyek dan Tempat Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Kelas XI Se-Kabupaten Karawang, sedangkan sampel penelitian diambil secara sampel cluster dimana dari setiap SMA Se Kabupaten Karawang diambil sebanyak 5 siswa. Jumlah sampel dari 20 SMA dengan total jumlah sampel 100 siswa.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa skala liker dengan skor 5, 4, 3, 2, dan 1 melalui tiga indikator, yaitu (1) menerima atau menyerap, (2) mengerti atau memahami, dan (3) menilai. Dengan pertanyaan pertanyaan sebagai berikut:

**INSTRUMEN PENELITIAN
MENGUNGKAP PERSEPSI SISWA TERHADAP
MATA PELAJARAN MATEMATIKA
DI JENJANG SMA TAHUNAN PELAJARAN 2015/2016**

No	Indikator	Pernyataan	Skor				
			5	4	3	2	1
1	Menerima atau menyerap	Mata pelajaran matematika yang diberikan guru, saya terima dengan jelas.					
		Mata pelajaran matematika yang diberikan guru, saya terima dengan sangat cepat.					
		Pelajaran matematika yang diterangkan guru, saya terima sebagian kecil saja.					
		Bahan pelajaran matematika saya terima dengan jelas tetapi mudah hilang.					
		Pelajaran matematika yang diberikan oleh guru saya terima dengan mendengar saja.					
2	Mengerti atau memahami	Mata pelajaran matematika saya mengerti sebagian saja.					
		Mata pelajaran matematika saya pahami secara keseluruhan.					
		Mata pelajaran matematika tidak ada hubungan antara bab satu dengan bab yang lain.					

		Mata pelajaran matematika tidak saya pahami dalam penerapan sehari - hari.					
		Mata pelajaran matematika tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran lain.					
3	Menilai	Mata pelajaran matematika sangat sulit.					
		Mata pelajaran matematika sangat menakutkan.					
		Mata pelajaran matematika tidak ada gunanya.					
		Mata pelajaran matematika menyebabkan sakit kepala dan sakit perut.					
		Mata pelajaran matematika menyebabkan stres (kesedihan).					

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Dari hasil angket penelitian untuk menggali informasi tentang kejelasan guru memberikan materi dalam pembelajaran matematika, memahami matematika dan menilai matematika yang dilaksanakan dari tanggal 03 September s.d 03 Oktober 2016 yang dibantu oleh para guru-guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran SMA, dapat diperhatikan tabel berikut ini:

Tabel 2: Hasil Angket Penelitian
**MENGUNGKAP PERSEPSI SISWA TERHADAP
 MATA PELAJARAN MATEMATIKA
 DI JENJANG SMA TAHUNAN PELAJARAN 2015/2016**

No	Indikator	Pernyataan	Skor				
			5	4	3	2	1
1	Menerima atau menyerap	Mata pelajaran matematika yang diberikan guru, saya terima dengan jelas.				12	88
		Mata pelajaran matematika yang diberikan guru, saya terima dengan sangat cepat.				4	96

		Pelajaran matematika yang diterangkan guru, saya terima sebagian kecil saja.			2	98	
		Bahan pelajaran matematika saya terima dengan jelas tetapi mudah hilang.			2	4	84
		Pelajaran matematika yang diberikan oleh guru saya terima dengan mendengar saja.			2	98	
2	Mengerti atau memahami	Mata pelajaran matematika saya mengerti sebagian saja.			4	96	
		Mata pelajaran matematika saya pahami secara keseluruhan.			1	99	
		Mata pelajaran matematika tidak ada hubungan antara bab satu dengan bab yang lain.			2	4	94
		Mata pelajaran matematika tidak saya pahami dalam penerapan sehari - hari.			1	99	
		Mata pelajaran matematika tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran lain.		5	4	10	81
3	Menilai	Mata pelajaran matematika sangat sulit.			2	98	
		Mata pelajaran matematika sangat menakutkan.			8	92	
		Mata pelajaran matematika tidak ada gunanya.			10	6	84
		Mata pelajaran matematika menyebabkan sakit kepala dan sakit perut.			2	2	96
		Mata pelajaran matematika menyebabkan stres (kesedihan).					10 0

2. Pembahasan

a. Untuk indicator menerima dan menyerap materi pelajaran matematika

Dari hasil pertanyaan tentang mata pelajaran matematika yang diberikan guru, saya terima dengan jelas. Ternyata hampir seluruhnya memberikan skor 1 sebanyak 88 orang, artinya hal siswa tidak menerima dengan jelas ketika mengikuti PBM yang diberikan guru matematika atau dengan kata lain siswa dalam menerima materi matematika sangat rendah, hal ini ditunjukkan oleh skor yang terbanyak terpilih memberikan skor 1. Dengan demikian hal ini merupakan sebuah masukan yang sangat berharga bagi guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan PBM baik dari segi strategi, pendekatan, dan metode sehingga diharapkan hal ini tidak terjadi terus menerus yang akhirnya kualitas hasil pembelajaran matematika akan membaik.

Selanjutnya masih dalam indicator menerima dan menyerap matematika untuk pertanyaan mata pelajaran matematika yang diberikan guru, saya terima dengan sangat cepat. Ternyata hampir seluruhnya memberikan nilai skor 1 kembali untuk pertanyaan tersebut, artinya bahwa guru dalam memberikan materi itu, guru matematika harus dapat memahami perkembangan dan pertumbuhan peserta didik di kelas, karena hal ini tidak dipahami oleh guru matematika, maka kondisi hasil penelitian ini akan terus tumbuh dan tidak akan ada perubahan terhadap hasil belajar matematika.

Kemudian untuk pertanyaan tentang matematika yang diterangkan guru, saya terima sebagian kecil saja? Hal sangat terbukti dari hasil penelitian bahwa matematika yang diterima oleh siswa hanya sebagian kecil materinya diterima, yaitu dari 100 siswa sebanyak 98 memberikan skor 1, artinya hampir seluruhnya menyatakan bahwa matematika yang diterima sangat kecil oleh para siswa. Dengan demikian hal ini merupakan sebuah gambaran umum bahwa guru matematika harus merubah cara bagaimana matematika dapat diterima oleh siswa secara utuh jangan hanya sebagian kecil materi yang dapat diterima.

Ada hal yang sangat menjadi momentum sebenarnya dalam pembelajaran matematika untuk pertanyaan bahwa pelajaran matematika saya terima dengan jelas tetapi mudah hilang, artinya materi matematika mudah diterima ketika mengikuti pelajaran matematika, tetapi kemudian siswa sangat mudah hilang kembali penguasaan memahaminya. Oleh karena itu, kreativitas guru matematika untuk membuat supaya tidak cepat hilang dalam pikiran siswa perlu terus dikembangkan atau dengan kata lain “berinovasi” agar matematika seperti belajar naik sepeda, karena jika anak belajar naik sepeda saat bsa waktu kecil, maka mereka akan bisa sampai dewasa.

Pertanyaan selanjutnya tentang matematika yang diberikan guru hanya didengarkan saja tanpa dipahami, hal ini ditunjukkan hasil kuisioner dari 100 siswa ternyata 98 menyatakan bahwa materi matematika di kelas hanya didengarkan saja oleh sebagian besar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa materi matematika selama ini tidak optimal hasilnya, karena dengan mendengarkan saja tanpa memahami akan sangat cepat hilang atau lupa apa yang disampaikan guru.

Dari indikator menerima dan memahami pelajaran matematika dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika yang selama ini telah berlangsung perlu mendapat perhatian serius, karena hal ini terbukti dengan rendahnya kualitas hasil belajar matematika, jika rendah kualitas hasil belajar matematika, maka dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran matematika perlu ada perubahan yang sangat mendasar.

b. Untuk Indikator mengerti Matematika

Pertanyaan yang pertama yaitu mata pelajaran matematika saya mengerti sebagian saja. Hal ini hampir seluruhnya memberikan skor 1 terhadap pertanyaan tersebut, artinya dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan guru tidak dimengerti siswa, apalagi dengan memahami matematika seluruh responden menyatakan tidak paham terhadap matematika. Dengan demikian nampaknya matematika menjadi sebuah mata pelajaran yang sangat sulit bagi siswa di sekolah, oleh karena itu, guru harus dapat bagaimana cara merubah pandangan siswa terhadap matematika.

Apalagi dengan dihubungkan antar bab, siswa menyatakan hampir seluruhnya tidak terdapat hubungan artinya selalu ganti bab materi tersebut tidak ada hubungannya. Oleh karena itu, guru harus dapat menyusun setiap bab dalam materi matematika selalu ada keterkaitannya, hal ini dapat dilakukan dalam pertemuan antara guru matematika di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Kemudian persepsi yang salah hampir seluruh siswa menyatakan skor yang sangat rendah ketika ditanya tentang keterhubungan matematika dalam kehidupan sehari-hari, hampir seluruhnya menyatakan bahwa matematika tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dan mata pelajaran lain, padahal matematika sangat tinggi sekali penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Nampaknya hal ini karena tidak paham dan tidak mengerti matematika yang akhirnya berimbas pada pernyataan atau pandangan yang keliru terhadap matematika. Apalagi dengan mata pelajaran lain matematika selalu digunakan, hal ini dibuktikan bahwa matematika adalah rajanya ilmu pengetahuan.

Bersasarkan hasil analisis indikator tersebut di atas, maka guru matematika perlu memberikan materi yang memiliki keterkaitan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan dapat memandang bahwa kehidupan tanpa matematika nampaknya akan sangat tidak menguntungkan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini dilakukan wajib dalam setiap materi matematika.

c. Untuk Indikator Menilai Mata Pelajaran Matematika

Hasil kuisisioner tentang penilaian terhadap mata pelajaran matematika sungguh sangat memprihatinkan, karena matematika yang selama ini menjadi pelajaran wajib diseluruh jenjang pendidikan, pendapat atau persepsi siswa

mengatakan matematika sangat sulit, menakutkan, tidak ada gunanya, dan menyebabkan sakit kepala serta menjadi stress.

Persepsi inilah yang menjadi imbas dari sebuah perjalanan proses pembelajaran matematika dilaksanakan guru matematika yang berparadigma “Teacher Center”, “King Of Class” dan “Guru Killer” dan sebagainya. Oleh karena itu, jika persepsi siswa yang keliru ini tidak dirubah dengan upaya guru matematika dalam memberikan materi pelajaran yang menyenangkan, maka nuansa semacam ini akan terus tumbuh dan berkembang sehingga matematika akan tetap menjadi momok sebagai mata pelajaran yang menakutkan.

F. Simpulan

Persepsi yang keliru sebagian besar para siswa terhadap mata pelajaran matematika selama ini sebenarnya merupakan sebab akibat dari suatu perlakuan guru matematika yang tidak mau merubah paradigma mengajar matematika yang menyenangkan bahkan pembelajaran matematika yang selama ini menjadi sebuah suasana menakutkan bagi sebagian besar siswa ketika esok hari ada jadwal mata pelajaran matematika. Akhirnya suasana itulah yang menimbulkan persepsi siswa menjadi takut, stress bahkan membolos tidak datang ke sekolah.

Untuk merubah suasana pembelajaran dan merubah persepsi negative siswa terhadap matematika diperlukan adanya guru yang mau menjadi *Agent of Change* dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggungjawabnya dalam memberikan materi pelajaran, jika guru tidak mau mengadakan perubahan, tidak mau berkeaktivitas, tidak mau berinovasi dalam proses pembelajaran, maka nuansa persepsi negative siswa akan terus tumbuh dan hasil pembelajaran matematika tetap akan selalu di bawah standar minimal kualitas.

G. Daftar Pustaka

- Ruseffendi (2006). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk meningkatkan CBSA*. Jakarta : Bumi Aksara Baru.
- Wahyudin (2010). *Jurnal Pendidikan Universitas Pasundan*. Bandung : Jurnal Pendidikan Unpas Press.
- Sanjaya, W.(2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana Prenada Press.
- Barnett Berlly (2011). *Teaching 2030*. USA : Teacher College Press.